

PENYEBARLUASAN BUKU, PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, DAN DAKWAH DALAM PROSES PERADABAN ISLAM KLASIK

Nurul Hak

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Buku, dalam konteks sejarah dan peradaban Islam bukan hanya koleksi tulisan dan referensi bagi disiplin keilmuan tertentu, tetapi juga perkembangan kebudayaan kreatif dan dakwah global yang memiliki obyek dan sasaran sangat luas. Awalnya, penulisan buku adalah kreatifitas individu, namun setelah berkembang, ia menyebar-luas melalui berbagai jaringan dan media, pusat pendidikan dan keilmuan. Daulah Islam sejak masa berdirinya, seperti Daulah Bani Umayyah I di Shiria, Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia, Spanyol, Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Fatimiyah di Cairo, masing-masing memiliki kontribusi dan peranan yang cukup signifikan dalam penyebar-luasan buku sebagai media dakwah dan proses peradaban. Para khalifah dari masing-masing daulah tersebut,

tidak hanya menjadikan distribusi buku dan ilmu pengetahuan sebagai politik pencitraan, tetapi memiliki jangkauan yang lebih jauh lagi, yaitu pencapaian kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Secara spesifik mereka memiliki misi dakwah tertentu berdasarkan ideologi kekhalifahannya dan pandangan dunianya. Oleh karena itu, penyebar-luasan buku masa awal Islam memiliki kaitan yang kompleks, antara ilmu pengetahuan, komunitas pelbagai elemen masyarakat kreatif, kekuasaan, dan jaringan kebudayaan global tanpa sekat-sekat keilmuan Timur-Barat .

Dari kaitan yang kompleks ini, nilai-nilai kebudayaan positif, progresif dan konstruktif telah memberikan keutamaan dan kemanfaatan bagi umat dan perkembangan kebudayaan Islam selanjutnya, paling tidak dilihat dari sudut pandang kebudayaan dan kesinambungan keilmuan. Dari sudut pandang kebudayaan, tradisi dan persebaran kebudayaan melalui keilmuan dan buku secara khusus terus berkembang meskipun kekuatan politik daulah Islam telah melemah dan mengalami kemunduran. Maknanya kemunduran politik tidak berjalan simetris dengan tradisi keilmuan dan perkembangannya melalui buku. Kedua, “peradaban” buku dalam konteks persebaran dan eksistensi keilmuan Islam pengaruhnya masih tetap berlangsung dan terpelihara hingga masa kini, meskipun daulah-daulah Islamnya telah lama punah. Oleh karena itu, dakwah melalui buku merupakan dakwah yang paling sukses, eternal, mengglobal dan monumental dalam konteks kesejarahan dan peradaban Islam. Ia selain telah menghasilkan peradaban tinggi pada masa keemasannya juga menyangkut penyebar-luasan keilmuan tanpa mengenal batas dan sekat-sekat agama, zaman, etnis, teritorial benua, dan strata sosial.

Untuk menunjukkan fakta-fakta di atas, dalam artikel ini akan dikaji kaitan keagamaan Islam, sebagai akar historis penulisan buku, dengan perkembangan penyebar-luasan buku oleh tiga daulah awal Islam yang memiliki peran sentral dalam membangun peradaban Islam melalui keilmuan dan peradaban buku. Ketiga daulah itu meliputi Daulah Bani Umayyah di Timur (Damaskus, Shiria) dan Barat (Andalusia, Spanyol), Daulah Abbasiyah (Baghdad, Iraq) dan Daulah Fatimiyah (Mesir, Afrika Utara). Kajian ini tidak akan dilakukan berdasarkan kronologis

kesejarahan, tetapi lebih pada pembangunan jaringan keilmuan, hubungan-hubungan Timur-Barat tanpa sekat-sekat keagamaan dan politik, dan kebudayaan yang menghasilkan karya (buku) secara *masisive* dan peradaban tertinggi sepanjang sejarah Islam.

B. Buku dan Akar Keilmuan Islam

Buku merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang telah disusun dalam tulisan dan diikat atau dibendel dengan kemasan khas yang menunjukkan sebuah karya ilmiah penulisnya dalam bidang (disiplin) keilmuan tertentu. Maka buku berkaitan langsung dengan keilmuan dan kreatifitas pengarangnya. Dalam sejarah dan peradaban Islam, kemunculan sebuah buku tidak lepas dari akar keilmuan Islam yang beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi keagamaan (Islam) sendiri, yaitu al-Quran dan Hadith dan perkembangan sejarah serta peradabannya. Kemunculannya diawali oleh tradisi teks, sedangkan perkembangan dan kemajuannya didukung oleh konteks sosial, politik, ekonomi dan persebaran kebudayaan.

Dengan demikian, akar historis kemunculan buku dalam konteks Islam berawal dari tradisi keagamaan dan keilmuan. Agama Islam adalah agama yang memuliakan Ilmu dan orang yang berilmu (ilmuwan).¹ Ilmu itu sendiri dianggap anugerah kebaikan yang sangat besar, tinggi dan banyak dari Allah,² yang tidak dianugerahkan kepada setiap orang. Hanya orang-orang pilihan yang dapat menjadi seorang ilmuwan atau ulama. al-Quran, sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab Utara (Hijaz) pada awal abad ke-7 H. telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap tradisi keilmuan. Ayat al-Quran yang pertama kali turun-dan disepakati oleh para ahli tafsir (*al-mufasssirin*) sebagai surat pertama dalam al-Quran-menyatakan tentang perintah baca (*iqra*) dan tulis (*al-qolam*) dengan menyebut nama Tuhan.³ Baca dan tulis adalah dua piranti utama

¹ Q.S. 58 (al-Mujadilah): 11.

² Q.S. 2 (al-Baqarah): 269.

³ Q.S. al-‘Alaq (96): 1-5. Menurut M.Zuhair kelima ayat ini tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga dengan peradaban Islam secara lebih luas, yang mana ilmu merupakan asasnya. Lihat Harim M. Zuhair, *al-Hadharah al-Islamiyah bimafhum*

untuk memperoleh ilmu dan menjadikan seseorang sebagai ilmuwan (ulama). Ayat-ayat al-Quran yang lain pun banyak yang menyinggung pentingnya hal yang sama, yang baik secara eksplisit maupun implisit, mendudukkan ilmu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan penting bagi kehidupan manusia.⁴

Hadith, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran, juga menekankan hal yang sama tentang penting dan utamanya ilmu dalam Islam, yang dengan tradisi ilmu itu karya-karya ilmiah dalam wujud buku menjadi berkembang dalam sejarah awal Islam. Banyak teks-teks hadith yang secara khusus mengupas dan membahas mengenainya.⁵ Beberapa diantaranya menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban setiap orang (wajib 'ain) baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu dalam konteks pencari dan pencariannya dihubungkan langsung dengan surga, *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah), dido'akan oleh Malaikat dan makhluk yang lainnya termasuk ikan dan yang lainnya. Dalam hadith yang lain dinyatakan juga bahwa tinta ilmuan (ulama) jauh lebih utama daripada darah syuhada (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah), sehingga ilmuwan (ulama) akan lebih dahulu menghadap dan memperoleh keridhaan-Nya (surga) daripada syuhada. Dikatakan pula dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah s.a.w. suatu ketika memasuki masjid dan melihat ada dua jama'ah di dalamnya; jama'ah yang sedang berzikir dan jama'ah yang sedang membahas ilmu. Lalu Rasulullah s.a.w. menghampiri jama'ah yang kedua, sebagai indikator lebih utama ilmu dan proses pencariannya daripada berzikir. Sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Mu'az Bin Jabal akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai beberapa tesis di atas. Mu'az Bin Jabal berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, yang artinya, "Carilah dan pelajarilah ilmu, karena proses pembelajarannya dalam pandangan Allah merupakan suatu bukti rasa takut kepadaNya, pencariannya merupakan suatu ibadah, menelaah merupakan suatu tasbih (penyucian diri) kepada Allah, pengkajiannya

al-Islam, (Qahirah: Maktabah al-Nahdhah, t.t., hlm. 81.

⁴ Q.S. al-Fathir: 48, Q.S. al-Qalam: 1, Q.S. al-Mujadalah: 11, Q.S. al-Baqarah: 151, Q.S. ar-Rahman: 1-4.

⁵ Lihat misalnya bab khusus tentang ilmu dan keutamaannya di dalam kitab *Matan al-Bukhari*, juz 1, hlm. 21-27.

merupakan suatu jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya merupakan sedekah, dan mencurahkan diri untuk kepentingan orang yang memerlukannya merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.⁶

Beberapa uraian tekstual di atas, baik yang berupa ayat al-Quran maupun hadith, menunjukkan paling tidak dua hal. Pertama, bahwa tradisi keilmuan Islam berasal dari spirit keagamaan. Bahwa ilmu dan keagamaan (Islam) memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan dalam Islam. Fakta ini berbeda dengan keilmuan dalam tradisi Barat yang kemunculannya justru terpisah dari tradisi keagamaan (gereja) Kristen, seperti yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 M., ketika Eropa mulai mengalami masa pencerahan ilmu (*renaissance*) dengan melakukan penolakan dan kritik keras terhadap tradisi Gereja Kristen (Katolik) dan penerimaan terhadap rasionalisme ilmu pengetahuan.⁷ Dan kedua bahwa keilmuan Islam bersumber dari al-Quran dan Hadith.⁸ Keduanya, dalam kaitannya dengan ilmu dan buku, juga dapat dijadikan sebagai landasan epistemologis keilmuan Islam. Oleh karena itu, kemunculan tradisi penulisan dan buku dalam konteks Islam mesti ditinjau dari akar keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith pada awal kemunculannya seperti dinyatakan di atas.

Selain secara tekstual, secara kontekstual dan pengalaman empirik kesejarahan awal Islam menunjukkan pola dinamika dan mobilitas keilmuan yang progres. Penelusuran dalam sejarah awal Islam masa Nabi Muhammad s.a.w secara historis-empiris akan semakin mempertegas dinamika progresifitas ini. Masyarakat Arab pra, menjelang dan awal Islam yang asalnya *ummi*, tidak mengenal baca tulis, berubah menjadi masyarakat pembaca dan pecinta ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad s.a.w. pernah memerintahkan para tawanan Perang Badar, yaitu kelompok musyrikin Quraisy penentang Islam, untuk mengajarkan baca-tulis kepada orang-orang

⁶ M. Mahir Hamadah, Dr., *al-Maktabat fi al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), hlm. 28-29.

⁷ Cemil Akdogan, *Science in Islam and West*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2008), p.xii.

⁸ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam*, (London & New York: Mansell, 1989), hlm. 1, 36, 86-91.

Muslim Madinah (sahabat-sahabat Nabi s.a.w.) sebagai syarat untuk memerdekakan para tawanan tersebut. Setiap satu orang tawanan perang diperintahkan mengajari 10 orang Muslim Madinah baca-tulis. Sementara sebagian sahabat yang sudah mahir baca-tulis al-Quran dan dianggap mampu diperintah oleh Nabi Muhammad s.a.w. untuk mempelajari bahasa Asing, seperti bahasa Ibrani (Yahudi) agar mengerti bahasa kitab mereka. Zaid Bin Thabit r.a. adalah salah-seorang contoh sahabat yang diperintah beliau agar mempelajari bahasa asing. Zaid Bin Thabit r.a. kemudian mengikuti perintahnya dengan mempelajari beberapa bahasa, meliputi bahasa Ibrani (Yahudi), bahasa Romawi, bahasa Abbesinia (Afrika Utara) dan bahasa Qibti (Mesir),⁹ sehingga dia merupakan seorang sahabat bilingual (menguasai banyak bahasa asing) pada masa awal Islam.

Uraian di atas menunjukkan buku selain berkaitan dengan tradisi keilmuan, juga berhubungan erat dengan tradisi penulisan. Lalu, kapan awal tradisi penulisan ini berlangsung dalam konteks sejarah awal Islam? Terdapat beberapa pendapat mengenai hal ini. Sebagian pengkaji menyebut pertengahan abad ke-2 H./ 8 M. menyebutkan sebagai awal tradisi penulisan pelbagai keilmuan dalam sejarah awal Islam. Pertengahan abad ke-2 H./8 M., yaitu tahun 143 H. bersamaan dengan masa awal Daulah Abbasiyah, bertepatan dengan masa Khalifah al-Mansur (136 – 148 H).¹⁰ Di kalangan orientalis dan beberapa sarjana Muslim juga berkembang pendapat bahwa tradisi penulisan buku (pembukuan) baru dimulai pada abad ke-3 H./9 M., pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad. Masa Daulah Abbasiyah merupakan masa penyusunan dan pembukuan secara resmi melalui pelebagaan formal daulah Islam, itupun tidak sepenuhnya sesuai fakta historis.

Pada masa menjelang akhir Daulah Bani Umayyah, sebenarnya tradisi penulisan buku secara resmi telah dimulai, yaitu akhir abad ke-1 H./akhir abad ke-7 M. dan awal abad ke-2 H./8 M., tepatnya masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz

⁹ Dikatakan bahwa Zaid Bin Thabit belajar bahasa Ibrani (Yahudi) dari seorang Persia, bahasa Romawi dari pengawal Rasulullah, bahasa Abbesinia dan Qibti dari pembantu Rasulullah. Muhammad Qurdi, Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyah*, juz 1, hlm. 163.

¹⁰ al-Zahabi, *Ta'kirah al-Huffaz*, juz 1, hlm. 151.

(99 – 101 H./). Akan tetapi, jika ditinjau dari aktifitas individual (perseorangan), tradisi penulisan buku itu telah ada semenjak masa sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yaitu awal abad ke-1 H, sebagaimana dinyatakan oleh Fuat Sizgin.¹¹ Sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w., seperti Abdullah Bin Umar r.a. diriwayatkan memiliki catatan-catatan tersendiri mengenai hadith-hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang pernah didengarnya sendiri langsung dari Nabi Muhammad s.a.w. atau memperoleh periwayatan dari orang lain. Bahkan jika tradisi penulisan dalam catatan-catatan yang berserakan, bukan buku, telah ada semenjak masa Nabi Muhammad s.a.w., seperti tradisi penulisan mushaf al-Quran yang sudah ditulis sejak Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup di Madinah.

C. Perkembangan Buku¹² dan Penyebarannya

1. Perkembangan Buku Melalui Istana Daulah

Masa Daulah Bani Umayyah I di Shiria merupakan masa perkembangan awal penulisan buku. Sampai dengan masa ini, al-Quran telah disusun dalam satu Mushaf Uthmani dan disebarluaskan kepada wilayah-wilayah provinsi lain. Hadith telah ditulis dan dihimpun, secara resmi di bawah perintah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-101 H.). Penerjemahan telah berjalan dan menjadi tradisi elite kekhalifahan di bawah

¹¹ Fuat Sizgin, *Tarikh al-Turath al-'Arabi*, terj. Muhammad Fahmi Hijazi, (Saudi Arabia: Idarah al-Thaqafah li al-Tauzi', juz 2, hlm. 6.

¹² Perkembangan buku dalam sejarah Islam ditandai oleh lima faktor yang saling terkait berikut. Perkembangan masyarakat Islam, peran sentral daulah Islam, penerjemahan buku-buku asing, pembangunan jaringan dan semangat kreatifitas berkarya masyarakat dalam daulah Islam. Perkembangan masyarakat Islam dapat dimaknai dalam tiga kategori. Pertama, perkembangan masyarakat Islam sebagai representatif dari elite dan kepemimpinan (khalifah) dalam Islam. Dalam kaitan ini, khalifah-khalifah dan keluarganya memiliki peranan dalam penyebaran buku dalam Islam. Kedua, masyarakat Islam sebagai representatif dari elemen sosial atau bagian dari anggota masyarakat dalam pemerintahan Islam. Dalam kaitan ini masyarakat Islam terkait dengan penulisan karya-karya keilmuan dalam buku-buku awal atau koleksi buku hasil karyanya. Ketiga, masyarakat Islam dalam konteks wilayah yang dikuasai daulah Islam masa awal, misalnya, dari Madinah, Shiria (Syam), Baghdad (Irak), Afrika dan Mesir, Turki dll.

komando Khalid Bin Yazid Bin Mu'awiyah. Kajian-kajian Fiqh dan Tasawuf berkembang demikian juga tradisi bangsa Arab seperti *al-ansab* dan *al-syi'r* (puisi).

Pada masa daulah ini, buku-buku berada dalam istana khalifah dan keluarganya. *Khizanah al-Kutub/Khazain al-Kutub* (perbendaharaan buku/khazanah buku-buku) adalah sebutan untuk kepustakaan Islam. Pelopor-pelopor kepustakaan Islam masa Daulah Bani Umayyah adalah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.). Beliau adalah orang pertama yang mengundang para ahli khabar dan sejarah bangsa Arab (kuno) untuk menuliskan sejarah bangsa Arab. Maka beberapa penulis seperti Abad al-Hadrami (asal Hadramaut), Abid Bin Syariah al-Jurhumi (asal Yaman), Wahab Bin Munabbih (Persia kemudian hijrah ke Yaman). Selain itu, beliau dan para khalifah Bani Umayyah yang lainnya, menyukai tradisi bangsa Arab, seperti puisi dan kisah (cerita) bangsa Arab, sehingga pada masa ini pengkisahan dan para pengkisah, puisi dan para penyairnya menjadi bagian dari kebudayaan dalam istana daulah tersebut.

Tulisan 'Abid Bin Syariah al-Jurhumi tentang sejarah bangsa Arab kuno, *khususnya al-Muluk wa al-Akhbar al-Madin*, merupakan karya pertama dalam sejarah Islam. Karya ini konon sampai sekarang tersimpan di Musium British Inggris atas namanya sendiri dengan judul *Akhbar al-Yaman wa Asy'arih wa Anshabih*.¹³ Sedangkan karya Wahab Bin Munabbih di antaranya *al-Mubtada* dan *al-Maghazi* yang kemudian diadopsi oleh Ibn Ishaq di dalam karya *Sirah al-Nabi-nya*.

2. Penyebaran Buku Melalui Penerjemahan¹⁴

Tradisi penerjemahan di lingkungan daulah Islam telah dimulai sejak masa awal Daulah Bani Umayyah I di Shiria,

¹³ Shakir Musthafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Mu'arrikhun*, juz 2, hlm. 167.

¹⁴ Menurut Mehdi Nakosteen tradisi penerjemahan berlangsung dari tahun 750-900 M. Ia telah meletakkan dasar abad pencerahan, pengetahuan Islam (kawasan) Timur dan menghasilkan abad keemasan dan ilmu pengetahuan kreatif yang mana bertahan hingga melampaui abad ke-10 dan ke-11 M. Mehdi Nakosteen, *Pengaruh Islam terhadap Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti), hlm. 209.

tepatnya masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./683 M.) dan Khalifah Marwan Bin Hakam (64 H/684 M.). Khalid Bin Yazid Bin Mu'awiyah, yang merupakan putra Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah adalah tokoh pertama di lingkungan daulah Islam yang melakukan tradisi penerjemahan. Ia melakukannya secara individu, bukan atas dasar perintah atau kebijakan khalifah, sehingga tradisi penerjemahan pada masa ini baru merupakan aktifitas perseorangan.

Masa Daulah Abbasiyah merupakan masa perkembangan penerjemahan buku-buku dari luar Arab, khususnya Yunani, Persia, Romawi dan India.¹⁵ Kemajuannya terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan puncaknya terjadi pada Khalifah al-Ma'mun. Pada masa keduanya perbagai ilmu pengetahuan baik dari Yunani, Persia, Romawi maupun Shirian-Nestorian ditransfer ke daulah Islam melalui penerjemahan. Khalifah al-Ma'mun memiliki keutamaan dalam pengembangan keputustakaan ini dengan mementingkan filsafat Yunani dan penerjemahannya untuk kepentingan kebudayaan (keilmuan) dan politiknya. Beliau tidak hanya mengadopsi filsafat Yunani sebagai materi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menjadikan ideologi negaranya melalui *mazhab* Mu'tazilah.

3. Penyebaran Buku Melalui Jaringan Kebudayaan

Buku-buku keputustakaan Islam di Cordova, Andalusia, Spanyol, tidak dapat dilepaskan juga dari perkembangan keputustakaan Islam di Shiria dan Irak, disebabkan oleh tiga hal berikut. Selain karena pendiri kerajaannya, Abdurrahman al-Dakhil, berasal dari keturunan Bani Umayyah juga karena

¹⁵ Ahmad Amin, membagi tahapan perkembangan penerjemahan masa ini kepada tiga fase. Fase pertama masa Khalifah al-Mansur (136 – 148 H./754 – 766 M.) sampai masa Khalifah Harun al-Rasyid (170 – 193/786 – 809 M.). Pada fase ini Mazhab Mu'tazilah telah memiliki hubungan dengan beberapa buku dari Yunani. Pada fase ini pula beberapa buku penting telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti Kalilah wa Dimnah dari (bahasa) Persia, al-Sind Hind dari (bahasa) India, kitab-kitab Aristoteles mengenai logika dari (bahasa) Yunani dan yang lainnya. Beberapa penerjemah ahli pada fase ini adalah Ibn Muqafa, George Bin Gabrail (Jeorjus Bin Jabrail), Yohanna Bin Masuwaih dan yang lainnya. Fase kedua, yaitu fase Khalifah al-Ma'mun (198 H./ 814 M. sampai dengan tahun 300 H. Dan fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al-Ma'mun. Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, juz 1, hlm. 270-271.

Daulah Bani Umayyah II selalu melakukan hubungan dan memiliki jaringan keilmuan dan kebudayaan dengan Daulah Bani Umayyah I di Damaskus, Shiria dan di wilayah Arab (Timur) lainnya, seperti Baghdad, Irak. Selain itu, dalam kaitan dengan kepastakaan Islam, Andalusia memiliki hubungan lebih erat dengan Shiria dan dunia Timur (Arab) lainnya, seperti Irak.

Banyak sekali buku-buku kepastakaan di Andalusia yang diimpor dan berasal dari Shiria dan Iraq, meskipun Shiria lebih berperan banyak daripada Baghdad, Iraq, dalam pengayaan dan perbendaharaan buku-buku kepastakaan Andalusia. Hal ini menunjukkan bahwa Daulah Bani Umayyah di Spanyol, Andalusia lebih banyak bertumpu pada pengayaan buku-buku kepastakaan dari Arab daripada buku-buku kepastakaan dari luar Arab, seperti Yunani, Persia, Romawi dan India. Tampaknya juga bahwa buku-buku kepastakaan yang diimpor dari Timur, khususnya Shiria dan Iraq, ke Andalusia merupakan buku-buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga proses penerjemahan buku-buku asing di Cordova, Andalusia tidak berkembang seperti halnya pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Ini juga dapat diketahui dari tidak adanya periwayatan yang menyatakan aktifitas penerjemahan yang aktif dan *massive* di Cordova dan Andalusia terhadap buku-buku kepastakaan dari luar Arab.

Hubungan Cordova (Spanyol) dengan Dunia Timur (Arab), khususnya Shiria dan Irak mengalami perkembangan pesat. Pemerintahan Bani Umayyah II banyak mengambil buku-buku, ilmu dan ilmuan dari Timur, demikian pula sebaliknya. Para pengembara dan para pencari ilmu serta para ilmuawan tidak sedikit yang ikut berhijrah dari negeri Timur (khususnya Arab, Syria & Irak) ke Andalusia dan Cordova. Di Ibu Kota Daulah Bani Umayyah II, di bawah pemerintahan al-Hakam I, mereka menjadi penyebar ilmu, pengajar, penulis buku (pengarang), penjual (pebisnis) buku (kitab), sehingga hubungan dan jaringan keilmuan antara dunia Arab (Timur) dengan Spanyol, khususnya Cordova, Andalusia terjalin dengan baik dan menghasilkan banyak-karya-karya keilmuan yang banyak menjadi sumber-sumber kepastakaan Islam. Jaringan keilmuan melalui difusi kebudayaan, baik dengan cara melakukan imigrasi, pengembaraan, penyebaran ilmu melalui pendidikan,

pengajaran dan penjualan buku-buku maupun hubungan politik dan diplomasi, menjadi media transformatif yang dinamis dan efektif dalam proses perkembangan lanjutan dan kemajuan kepastakaan Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan pada masa Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia Spanyol dibangun oleh berbagai segmen dan lapisan (strata) sosial dan multi etnis.

4. Penyebaran Buku Melalui Perpustakaan

Bait al-Hikmah dibangun pada masa Khalifah Harun al-Rasyid pada awal abad ke-3 H./awal abad ke-9 (789 – 809 M.),¹⁶ yang mana berbagai ilmu pengetahuan dalam Islam, baik ilmu-ilmu keagamaan, seni & kesusasteraan, filsafat, Astronomi, Kimia, Al-Jabar dan yang lainnya tengah mencapai perkembangannya yang pesat.¹⁷ Ia adalah perpustakaan terbesar di Iraq dan di dunia pada masanya, yang kemudian berhasil dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun, putra Khalifah Harun al-Rasyid, selain sebagai perpustakaan juga pusat kajian keilmuan dan sebuah akademi.¹⁸

Sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid, telah terjadi pembedangan keilmuan. dalam Perpustakaan *Bait al-Hikmah*,

¹⁶ Orang yang berperan di balik pendirian *Bait al-Hikmah* ini, konon adalah Yohana Bin Maswaih, seorang ilmuwan Kristen berasal dari Shiria (kuno), yang menjadi penerjemah ahli pada masanya. Dialah yang menyarankan kepada Khalifah Harun al-Rasyid untuk membangun sebuah gedung yang besar untuk koleksi buku, yang kemudian direspon oleh khalifah dengan mendirikan *Bait al-Hikmah*.

¹⁷ Pengoleksian buku-buku dilakuakn oleh Khalifah Harun al-Rasyid tidak saja dari Yunani, tetapi juga dari berbagai negeri yang memiliki tradisi keilmuan, seperti Persia, Romawi, Ankara (Turki) dan yang lainnya. Bahkan menurut Hamadah, beliau melakukan kebijakan taktik Perang, seperti yang dilakukan terhadap Kerajaan Romawi setiap musim panas, untuk tujuan keilmuan, yaitu melakukan syarat damai (gencatan senjata) dengan mengajukan beberapa koleksi buku yang diperlukannya untuk pengayaan koleksi perpustakaanannya di *Bait al-Hikmah*. Muhammad Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm.56-57. Ahmad Amin, *Op.Cit.*, hlm. 172-179.

¹⁸ Khalifah al-Ma'mun juga berhasil dalam mengafflikasikan pemikiran filsafat Yunani ke dalam mazhab teologi Mu'tazilah yang kemudian dijadikan sebagai mazhab resmi Daulah Abbasiyah pada masanya. Lihat Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Arabic Society*, (London&New York: Routlege, 1998), hlm. 83.

beragam disiplin keilmuan menjadi sumber dan referensi yang dikoleksi. Pengoleksian itu dilakukan berdasarakan pembidangan ilmu dengan menyebutkan kluster dan disiplin keilmuannya, termasuk keilmuan yang dihasilkan dari penerjemahan bahasa asing (non Arab), seperti keilmuan Yunani, yang dominan dengan penerjemahan filsafatnya. Ada empat pembagian bidang keilmuan yang dikelola dalam Perpustakaan *Bait al-Hikmah*. Pertama, bidang ilmu-ilmu berbahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu berbahasa Persia. Ketiga, ilmu-ilmu berbahasa Yunani. Dan keempat ilmu-ilmu berbahasa Suryani (Shiria). Masing-masing dipegang oleh seorang kepala/divisi keilmuan. Masing-masing kepala divisi itu berada di bawah kepemimpinan seorang direktur perpustakaan.

Selain *Bait al-Hikmah* terdapat juga perpustakaan-perpustakaan besar di Cordova, Granada dan Sevilla, Spanyol masa Daulah Bani Umayyah II. Perpustakaan daulah ini didirikan oleh Khalifah al-Hakam II pada dekade akhir abad ke-10 M. terletak di pusat Ibu Kota, Cordova, sehingga nama perpustakaan pun dikenal dengan Perpustakaan Khalifah al-Hakam II. Pada masa ini, perpustakaan Islam tidak hanya berada di dalam istana kerajaan (daulah), tetapi juga menjamur di berbagai kota di Cordova, yang menunjukkan suatu perkembangan yang pesat dan kemajuan dalam kepustakaan Islam.¹⁹ Para ilmuwan Muslim seperti Ibn Hazm, menjadi pemilik perpustakaan pribadi yang mengoleksi banyak buku. Demikian juga para pengembara dan para pebisnis (penjual) buku. Mereka mengoleksi buku-buku kepustakaan yang baru bahkan paling langka dan sulit diperoleh di kepustakaan khalayak (publik) dan membangun bangunan perpustakaan dalam koleksi buku yang sangat banyak.²⁰ S.M. Imamuddin menyebutkan setidaknya

¹⁹ Muhammad Mahir Hamadah, *Op.Cit.*, hlm. 95. Beliau menyebutkan bahwa salah satu indikator perkembangan dan kemajuan pesat kepustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia, Spanyol bahwa kemajuannya dapat disejajarkan dengan kepustakaan Baghdad masa kejayaannya; masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.

²⁰ Di antara para pengembara ilmu dan pebisnis yang mengoleksi banyak buku dan membangun gedung perpustakaan adalah Abdul Malik Bin Habib dari Granada, Hasyim Bin Kgalid dari Elvira (w. 298 H./910-11 M. Dan Mawhah Bin Abd Qadir dari Bajah. S.M. Imamuddin, *Op.Cit.*, hlm. 43.

terdapat 70 perpustakaan umum (publik) di Cordova selama masa pemerintahan al-Hakam II yang diperuntukkan bagi khalayak atau masyarakat awam.²¹ Jumlah ini belum mencakup perpustakaan pribadi, perpustakaan masjid dan perpustakaan penguasa, baik khalifah menteri maupun gubernur (kepala daerah setingkat provinsi).

Jumlah koleksinya mencapai 400.000 (empat ratus ribu) koleksi buku. Menurut Mehdi Nekosten, jumlah koleksinya lebih besar lagi, mencapai 600.000, diperuntukkan bagi publik. Selain bukti jumlah nominal, kebesaran dan kelengkapan perpustakaan ini digambarkan juga dengan sebuah legenda bahwa “tidak ada buku yang tidak dapat ditemukan dalam perpustakaan al-Hakim ini.” Selain memiliki jaringan dengan kepustakaan dunia Timur (Arab), khususnya Shiria dan Iraq, perpustakaan daulah ini juga memiliki hubungan dan jaringan yang baik dengan kepustakaan Barat (Eropa) yang lain. Terbukti bahwa Daulah Bani Umayyah II di bawah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman menerima hadiah dari Kaisar Byzantium berupa suatu karya Yunani yang ditulis di mukanya dengan tinta emas dan dihias dengan sangat indah.²²

Masa Daulah Fatimiyah di Cairo, Mesir, Afrika Utara,²³ menunjukkan kemajuan perpustakaan dalam dunia Islam akhir masa klasik. Al-Azhar pada awalnya adalah sebuah masjid jami’ yang dibangun oleh Khalifah al-Muiz Lidinillah pada tahun 358 H./969 M bersamaan dengan pindahnya Ibukota Daulah fatimiyah ke Cairo, Mesir. Selain sebagai masjid Jami’, al-Azhar juga digunakan sebagai sarana pendidikan dan proses belajar. Pada masa itu, di masjid al-Azhar sudah tersimpan buku-buku kepustakaan sekitar 200 ribu buku untuk mendukung proses pembelajaran.

Semenjak saat itu (358 H./969 M.), Khalifah Muiz Lidinillah mulai melakukan pembangunan kota tersebut dan menatanya,

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² *Ibid.*, hlm. 45.

²³ Daulah ini, sebelumnya berpusat di Tunisia, Afrika Utara, kemudian ia berpindah ke Kairo setelah Khalifah Muizuddin Lidinillah melakukan perluasan wilayahnya dan menjadikan Kairo sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Islam. Mahir Hamadah, *Op.Cit.*, hlm. 100.

termasuk pembangunan sarana keagamaan dan pendidikan, sehingga al-Azhar berkembang menjadi sebuah universitas Islam, yang diakui sebagai universitas tertua di dunia. Khalifah al-Aziz, putra Khalifah Muiz Lidinillah, meneruskan kebijakan ayahnya dengan membangun *Khazain al-Qushur* (perbendaharaan kekayaan istana) pada tahun 364 - 365 H./ 975 - 976 M. sebagai bangunan perpustakaan yang sangat besar. Di dalamnya terdapat 40 ruangan besar dengan jumlah koleksi kepustakaan mencapai 1.600.000 (satu juta enam ratus ribu buku, dokumen, manuskrip dll.).²⁴ Dari jumlah koleksi itu, 600.000 (enam ratus ribu) di antaranya terdiri dari buku-buku teologi, tata-bahasa, kamus dan ensiklopedi, kebudayaan, sejarah, geografi, astronomi, matematika dan kimia. Khusus buku-buku matematika dan astronomi terdapat 6.000 (enam ribu) buku. Buku-buku yang lainnya terdiri dari salinan (copy) dari berbagai subjek dan bidang keilmuan yang beragam.²⁵

Sebagai bentuk pengembangan, perpustakaan *Khazain al-Qushur* ini kemudian dipindahkan pada masa Khalifah al-Hakim, putra Khalifah al-Aziz, ke Perpustakaan *Dar al-'Ilm* (Rumah ilmu Pengetahuan) yang kemudian terkenal menjadi *Dar al-Hikmah*.²⁶

²⁴ S.M. Imamuddin, *Op.Cit.*, hlm. 33.

²⁵ *Ibid.* Selain berbagai macam buku dan salinan, perpustakaan ini juga telah memiliki 2 peta dunia (globe) yang terbuat dari perak dan perunggu. Menurut sebagian riwayat salah-satu globe itu milik Khalid Bin Mu'awiyah yang berpindah dan berhasil dimiliki oleh Daulah Fatimiyah.

²⁶ Menurut beberapa sumber dan riwayat, antara *Dar al-'Ilm* dengan *Dar al-Hikmah* berbeda. Tampaknya *Dar al-'Ilm* lebih merupakan perpustakaan baru yang dibuat oleh Khalifah al-'Aziz, sedangkan *Dar al-Hikmah* berasal dari Perpustakaan *Khazain al-Qushur* milik keluarga Daulah Fatimiyah sudah ada sebelumnya. Bahkan menurut Ishamuddin Abdul Ra'uf, *Dar al-'Ilm* merupakan pembangunan baru untuk memperbaiki *Dar al-Hikmah* dan memperluasnya, sehingga menjadi besar dan memuat banyak sumber kepustakaan di dalamnya. Istilah *Dar al-Hikmah* sendiri, dalam konteks perpustakaan Daulah Fatimiyah di Cairo, Mesir, Afrika Utara bukan hanya mengacu kepada perpustakaan saja, tetapi juga pada propaganda Syi'ah Isma'iliyah. Perpustakaan *Dar al-Hikmah* merupakan pusat propaganda Syi'ah Isma'iliyah dan penyebaran ajaran-ajarannya. Di dalamnya sering diadakan diskusi dan seminar untuk memperkuat dan memperluas pengaruh ajaran tersebut. Sebagaimana di dalamnya juga sering dilakukan tradisi pembacaan pokok-pokok dakwah Daulah Fatimiyah al-Isma'iliyah dalam alunan syair yang menggugah. Mahir Hamadah, *Op.Cit.*, hlm. 100. Ishamudin Abd. Rauf al-Faqi, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-fikri al-Arabi, hlm. 195.

Perpustakaan ini dibangun oleh Khalifah al-Hakim pada tahun 395 H./1004 M. Bersamaan dengan ini, masjid al-Azhar juga memiliki perpustakaan sendiri dan aktifitas ilmiah yang telah berjalan sejak pembangunannya masa Khalifah al-Muiz Lidinillah pada tahun 358 H./969 M.

Buku-buku dan bahan rujukan yang lainnya di perpustakaan *Dar al-Hikmah* sudah disusun berdasarkan subjeknya dan urutan penomborannya, sehingga memudahkan pembaca dan pencari buku rujukan untuk mendapatkannya. Selain dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan, juga terdapat penasihat yang juga berkhidmat kepada Daulah Fatimiyah. Staf-staf administrasi dan bagian pengelolaan direkrut dan diangkat oleh khalifah untuk menjadi karyawan perpustakaan. Bahkan para mahasiswa yang belajar di Masjid *Jami' al-Azhar* diberi kemudahan dan keringanan biaya selain diberi buku-buku yang diperlukan.

D. Penyebaran Buku Sebagai Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Dakwah dalam Proses Peradaban Islam

Tidak diragukan lagi, bahwa penyebar-luasan buku sebagai pengejawentahan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan masa awal Islam. Dalam bukunya, *The Muslim Mind*, Abdul Rauf menyatakan bahwa masa awal Islam ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan ini juga diakui secara jujur oleh Gibb, salah-seorang seorang orientalis terkenal, ketika dia menyatakan bahwa sulit digambarkan dengan kata-kata mengenai perkembangan dan kemajuan Islam masa awal Islam, khususnya masa daulah Islam.

Di sisi lain penyebar-luasan buku juga dapat dipandang sebagai dakwah global mengenai keilmuan dan kebudayaan. Sasaran atau obyek dakwahnya (al-mad'u) tidak terbatas pada orang-perorang, kelompok sosial atau bahkan negara tertentu, tetapi masyarakat global. Dalam sejarah Islam, dakwah melalui penyebar-luasan buku dan ilmu pengetahuan abad klasik merupakan dakwah yang paling besar, luas jangkauannya dan

berpengaruh terhadap peradaban kemanusiaan. Perkembangan dan kemajuan Islam dalam proses peradabannya tidak dapat dilepaskan dari penyebaran buku, baik melalui daulah Islam, penerjemahan, jaringan kebudayaan dan perpustakaan. Jika Afzal Iqbal membagi dinamika kebudayaan awal Islam kepada tiga gerakan; gerakan keagamaan (Islam), gerakan sejarah dan gerakan filsafat (ilmu pengetahuan),²⁷ maka penyebaran dakwah mencakup ketiga-tiganya. Kemunculan buku dipengaruhi oleh tradisi keagamaan, perkembangannya mengikuti gerak sejarah dan jaringan kebudayaan secara cepat dan dinamis dan kemajuannya menghasilkan peradaban Islam masa keemasan Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak. Pergerakannya tidak berhenti di Irak, ia merambah ke Benua Eropa, Asia dan Afrika melalui daulah Islam dan karya-karya para ulama (ilmuwan) Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Maka, di satu sisi peradaban Islam adalah peradaban universal (dunia), dan di sisi lain ia adalah peradaban buku yang bersumber dari tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Baik dalam level tradisi keagamaan maupun ilmu pengetahuan (sains), penyebaran buku, meskipun masih berada di bawah otoritas daulah Islam dan para khalifahnya, memiliki makna dakwah global mengenai keilmuan dan kebudayaan yang sasarannya sangat luas. Ia tidak hanya untuk masyarakat Islam dan bangsa Arab saja, tetapi mencakup umat manusia dalam pelbagai etnis dan bangsa di luar Arab. Peran-peran yang dilakukan oleh khalifah-khalifah Islam, baik pada masa Daulah Umayyah I di Shiria, Daulah Umayyah II di Cordova, Spanyol, Daulah Abbasiyah di Baghdad, Iraq dan Daulah Fatimiyyah di Cairo, Mesir, dalam penyebar-luasan buku cukup signifikan. Mereka selain menggunakan otoritas kekuasaannya sebagai pemimpin daulah Islam juga menggunakan jaringann kebudayaan sebagai media untuk perolehan sekaligus penyebar-luasan ilmu. Jaringan kebudayaan yang digunakan memiliki corak yang berbeda-beda, berdasarkan perbedaan dinamika jamannya, pemegang otoritas kekuasaan (daulah) dan peranannya dalam mengembangkan keilmuan serta pusat-pusat kebudayaan yang diajadikan agennya. Usaha ini didukung oleh

²⁷ Afzal Iqbal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967), hlm. 116-126.

para ulama (ilmuwan) yang memberikan kontribusi yang sangat besar pula dalam melahirkan karya-karyanya dan melakukan hubungan harmonis dengan khalifah dalam daulah Islam. Hubungan harmonis inilah yang kemudian menghasilkan banyak karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga mencapai peradaban Islam.

Berbagai literatur menyebutkan masa Daulah Abbasiyah, khususnya masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun merupakan masa puncak peradaban Islam, sementara sebagian lainnya menyebutkan masa keemasan Islam. Lantas apa yang menyebabkan ia disebut demikian? Perkembangan ilmu pengetahuan dan kodifikasi keilmuan dalam wujud buku menjadi indikator utamanya. Pada masanya berbagai peradaban asing, peradaban Timur (Persia, Shiria, India, Mesir Kuno, babilonia) dan barat (Spanyol, Yunani, Romawi) menyatu tanpa adanya dikotomi ilmu-ilmu Barat dan Timur, ilmu-ilmu agama dan non agama. Peradaban Islam, secara evolutif berasal dari akar keagamaan Islam, kemudian berkembang dengan melakukan penerjemahan buku dan jaringan kebudayaan dan mencapai puncak kemajuannya ketika Timur dan Barat menyatu dalam peradaban keilmuan dan buku.

E. Pengaruh Penyebaran Buku terhadap Kemajuan Intelektual dan Pendidikan Umat Islam dan Peradaban Barat

Ada dua tesis yang akan dikembangkan dalam sub bab ini. Pertama, bahwa penyebar-luasan buku tidak berhenti pada titik puncak peradaban masa Abbasiyah, khususnya masa Khalifah al-Ma'mun. Melainkan ia justru bergerak ke depan dan terasa pengaruhnya terhadap kemajuan intelektualitas dan pendidikan umat sesudahnya. Pengaruh di sini dapat dikategorikan ke dalam dua kategori; pengaruh terhadap dunia Islam sendiri (pengaruh ke dalam), khususnya dinasti-dinasti Islam pasca lemah dan mundurnya Daulah Abbasiyah dari sisi politik, dan pengaruh terhadap dunia Barat pada abad pertengahan (pengaruh ke luar). Kedua, bahwa kelemahan dan kemunduran dalam politik (pemerintahan) daulah Islam, tidak serta-merta berpengaruh secara simetris terhadap perkembangan keilmuan dan kemajuan

intelektualitas Islam abad pertengahan. Dua tesis inilah yang mempengaruhi terhadap kebudayaan sesudahnya, baik dalam konteks dunia Islam (Timur) maupun Barat.

1. Pengaruh ke Dalam

Meskipun puncak peradaban Islam terjadi pada masa Daulah Abbasiyah, khususnya masa Khalifah al-Ma'mun, namun pengaruhnya mulai terasa justru setelah masa khalifah al-Ma'mun dan pasca kemunduran Daulah Abbasiyah itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan dua hal. Pertama, kemunculan ilmuwan-ilmuwan besar Muslim dalam berbagai bidang, seperti al-Farabi dalam bidang Filsafat, Ibn Sina (Avecina) dan al-Razi dalam bidang filsafat dan kedokteran, al-Khawarizmi dalam bidang Matematika dan ilmuwan yang lainnya terjadi pasca lemahnya Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak. Kedua, dinasti-dinasti Islam yang memerdekakan diri dari Daulah Abbasiyah pada abad ke-9 dan 10 M., seperti Dinasti Buwaihi, Idrisiyah, Fatimiyah, Thulun, Samaniyah dan yang lainnya memiliki pusat-pusat pendidikan dan keilmuan, baik sekolah ataupun perpustakaan, yang dapat menyambung dan melanjutkan kemajuan keilmuan pada masa Daulah Abbasiyah sampai abad pertengahan, ketika Daulah Abbasiyah jatuh ke tangan bangsa Mongolia.

Sejak kemunculan Daulah Fatimiyah di Afrika Utara, kegiatan intelektual, semangat mengoleksi buku-buku kepustakaan, dan pendirian pusat-pusat pendidikan tumbuh subur di dunia Islam. Pembangunan masjid Jami' al-Azhar, *Khazain al-Qushur* dan *Dar al-Hikmah*, menjadi cikal-bakal perkembangan keilmuan melalui Universitas al-Azhar dan Perpustakaan Dar al-Hikmah, yang menyaingi bahkan mengungguli *Bait al-Hikmah* di Baghdad, Iraq. Di beberapa wilayah Iraq dan Persia sendiri berdiri pusat pendidikan Madrasah Nizamiyah di bawah Dinasti Buwaihi, yang mempengaruhi pola perkembangan dan kemajuan pendidikan di dunia Islam. Dari madrasah ini muncul salah-satu guru besar dan ilmuwannya, Imam al-Ghazali, yang kemudian melakukan uzlah dan menjadi seorang ahli tasawuf yang produktif dalam berkarya, khususnya dalam bidang teologi dan tasawuf. Di

Persia, Dinasti Saman memiliki perpustakaan besar dan lengkap, termasuk koleksi buku-buku kedokteran yang sulit diperoleh di tempat lain. Ibn Sina, salah seorang filosof dan ahli kedokteran Islam adalah salah-seorang pengguna aktif perpustakaan ini, karena kedekatannya dengan kerajaan dan kemampuannya mengobati penyakit.²⁸

Beberapa fakta di atas tidak lepas dari besarnya pengaruh Daulah Abbasiyah dalam tradisi keilmuan dan penyebar-luasan buku bagi kerajaan-kerajaan kecil yang muncul sesudahnya. Salah satu indikatornya adalah bahwa setiap kerajaan kecil, yang pada awalnya bagian dari kekuasaan Daulah Abbasiyah, memiliki pusat pendidikan atau perpustakaan sebagai pusat keilmuan dan penyebar-luasan buku. Persaingan untuk mendirikan pusat pendidikan atau pusat keilmuan (perpustakaan) dari masing-masing kerajaan kecil menjadi salah-satu faktor pendorong tetap eksisnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan menjelang abad pertengahan.

2. Pengaruh ke Luar

Mehdi Nakosteen secara eksplisit menyebutkan adanya pengaruh kuat tradisi keilmuan Islam terhadap dunia intelektual Barat. Menurutnya, pengaruh tersebut terdapat dalam berbagai bidang dan disiplin keilmuan, seperti sastra, filsafat, kedokteran, matematika, musik, astronomi, teknologi, sejarah, ilmu pengetahuan alam, biografi, fabel, ensiklopedi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini diadopsi oleh orang-orang Eropa, khususnya Spanyol dan Yunani sejak abad ke-11 sampai dengan abad ke-13 M., baik melalui hubungan diplomasi, pembelajaran orang-orang Eropa ke pusat pendidikan Islam dan filsafat Hellenistik di Timur, seperti akademi Jundi Shapur di Persia, Alexandria di Mesir, Shiria-Nestorianian di Shiria, dan tradisi penerjemahan.²⁹

²⁸ M. Mahir Hamadah, *Op.Cit.*, hlm. 109-110.

²⁹ *Ibid.* Sampai dengan pertengahan abad ke-13 M. ada sekiranya 1200-1500 buku-buku berbahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Eropa. Ilmu matematika, seperti Aljabar, Geometri, Trigonometri dan Astronomi, ilmu optik dari kitab al-Manazir karya Ibn Haitham, ilmu kimia dan filsafat serta kedokteran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan diadopsi mereka. Para penerjemah Eropa datang dari Sisilia, Spanyol, Prancis, Inggris, Jerman, Catalan.

Selain itu, Spanyol, khususnya Cordova, Andalusia, pusat Daulah Umayyah II, menjadi salah-satu pusat pembelajaran Eropa tentang berbagai ilmu di atas dan bahasa Arab. Banyak sekali para mahasiswa dan cendekiawan dari Eropa Barat yang belajar di sekolah tinggi dan universitas Spanyol, yang merupakan pusat pendidikan Islam.

Tidak lama setelah pengadopsian dan gerakan penerjemahan buku-buku dari dunia Islam dari bahasa Arab kepada bahasa Latin dan Eropa, bangsa Eropa untuk pertama kalinya mendirikan universitas-universitas pada paruh kedua dan akhir abad ke-12 M. Lima universitas pertama Eropa adalah Universitas Salerno dan Bologna (Italia), Universitas Paris dan Montpellier (Prancis) dan Universitas Oxford (Inggris).

Selain akibat dari penerjemahan berbagai buku-buku dari dunia Islam di atas, pendirian universitas-universitas ini juga dipengaruhi oleh pusat-pusat pendidikan Islam yang sudah berdiri sebelumnya, seperti Universitas al-Azhar di Cairo, Mesir, Akademi Jundi Shapur di Persia dan madrasah-madrasah Nizamiyah yang didirikan Nizam al-Muluk di Iraq dan beberapa wilayah Persia. Tujuan pendirian universitas-universitas di Eropa juga tidak lepas dari pemanfaatan dan pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan klasik dan Islam yang telah tersedia dalam buku-buku terjemahan mereka.³⁰ Ilmu-ilmu pengetahuan klasik dan Islam tetap dipelajari dan menjadi kurikulum bagi universitas-universitas di Eropa sampai abad ke-16 M bahkan sampai abad ke-19 M., yang kemudian menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Eropa dan Barat umumnya, meskipun Eropa tidak mengakuinya secara jujur atas pengadopsian dan pengaruh ilmu-ilmu tersebut terhadap dunia intelektual mereka.³¹

F. Penutup

Keagamaan Islam dan ilmu pengetahuan (keilmuan) merupakan satu kohesi yang menjadi cikal bakal berkembangnya

³⁰ *Ibid.*, hlm. 269.

³¹ Cemil Akdagon, *Science in Islam & the West*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization), hlm. xii.

penyebar-luasan dan peradaban buku dalam Islam. Unit kekuasaan, dalam konteks daulah Islam, menjadi mediator awal ke arah perkembangan tersebut bahkan sampai kepada tahap kemajuannya, meskipun kelemahan unit kekuasaan daulah tidak mempengaruhi terhadap arus perkembangan peradaban buku dalam dunia Islam.

Buku-buku karya intelektual Muslim abad ke-1 sampai abad ke-4 H., yang mengandung khazanah ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sesuai keahlian penulisnya, dan penyebarannya dalam sejarah awal Islam memiliki kontribusi dan peranan yang sangat besar terhadap terwujudnya proses peradaban Islam dan Barat. Transformasi sosial, kebudayaan dan pendidikan di dunia Islam, terjadi akibat pencapaian peradaban Islam yang dibangun oleh tradisi penyebar-luasan buku dan ilmu pengetahuan melalui perpustakaan, tradisi penerjemahan, pusat-pusat pendidikan jaringan kebudayaan Timur-Barat secara dinamis dan timbal-balik.

Dalam proses ini, pengadopsian ilmu pengetahuan dan filsafat oleh elite daulah Islam dan komunitas ilmuwan Muslim terhadap tradisi Hellenistik Yunani (Barat) dan wilayah Timur lainnya, seperti Persia, India dan Iskandariyah (Mesir) terjadi secara kreatif dan progres. Demikian pula sebaliknya, Barat menjelang dan awal abad pertengahan melakukan pengadopsian terhadap ilmu pengetahuan Islam dari Timur secara *massive*, baik melalui proses pembelajaran, penerjemahan maupun melalui pendirian awal universitas-universitas di Eropa Barat yang sebagiannya mengacu kepada kurikulum keilmuan dan universitas Islam di wilayah Barat (Spanyol) maupun di wilayah Timur (Mesir&Irak).

Dalam konteks inilah, penyebar-luasan buku memiliki makna sebagai proses peradaban dan dakwah global dalam ilmu pengetahuan, yang mana penyebar-luasan buku tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim dan dunia Islam saja, tetapi juga memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap dunia intelektual Eropa (Barat) modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf al-Faqi, Ishamudin, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-fikri al-Arabi, t.t.
- Akdogan, Cemil, *Science in Islam & West*, Malaysia, International Islamic Institute of Thought and Civilization, 2008.
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, juz 1, t.t.
- Gutas, Dimitri, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Arabic Society*, London&New York: Routledge, 1998.
- Hamadah, Muhammad Mahir, *al-Maktabat fi al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981.
- Imamuddin, S.M., *Some Leading Muslim Libraries of The World*, Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, t.t.
- Iqbal, Afzal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967.
- Mehdi Nakosteen, Mehdi, *Pengaruh Islam terhadap Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (terj). Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, cet. Ke-2, 2003.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abu Abdullah, *Kitab Matan al-Bukhari*, juz 1, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.,
- Muhammad Zuhair, Halim, *al-Hadharah al-Islamiyah bimafhum al-Islam*, al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah, t.t.
- Pedersen, Jhone, *Fajar Intelektualitas Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996.
- Sizgin, Fuat, *Tarikh al-Turath al-‘Arabi*, juz 2, terj. Muhammad Fahmi Hijazi, Saudi Arabia: Idarah al-Thaqafah li al-Tauzi’, t.t.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *The Concept of Knowledge in Islam*, London & New York: Mansell, 1989.